



## Interkoneksi Sanad Keilmuan dalam Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dengan Sanad K.H Dalhar dan Pengaruh Ajarannya pada Masyarakat Muslim Indonesia

**Hasna Qothrun Nada**

Program Studi Arab, Fakultas Pengetahuan Budaya  
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

[hasna.qothrun@ui.ac.id](mailto:hasna.qothrun@ui.ac.id)

**Siti Rohmah**

Program Studi Arab, Fakultas Pengetahuan Budaya  
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

[emma.soekarba1946@ui.ac.id](mailto:emma.soekarba1946@ui.ac.id)

- **Received:** 25.06.2025
- **Accepted:** 16.06.2025
- **Published:** 01.07.2025

**Abstract:** *This study aims to trace the chain of sanad mujahadah Nihadlul Mustaghfirin and interconnection with sanad K.H. Dalhar, as well as the influence of its teachings on the Indonesian Muslim community. This mujahadah is interesting to discuss because although it is not tied to any community organization, its development is very rapid in various regions. In addition, the importance of scientific sanad needs to be studied in depth not only in the realm of hadith discussion but also covers all disciplines, with its main function being to maintain the originality of a science. This research was conducted by qualitative methods with the interconnection of scientific sanad as the main focus. The source of data used in this study comes from a case study approach through interviews with the figures concerned. In analyzing the interconnection of the mujahadah scientific sanad, the author uses Amin Abdullah's theory of integration-interconnection and the theory of Abu Hamid Al-Ghazali's scientific sanad. Based on this theory, it is concluded that the sanad mujahadah Nihadlul Mustaghfirin is included in the category of sanad diploma, and the connection of scientific sanad is given directly by the teacher (Kyai Nahrowi Dalhar) to his students (Gus Muh). The existence of mujahadah was found to influence bonding relations between communities and expand connections because it was followed by thousands of groups of people.*

**Keywords:** *Sanad, Science, Mujahadah, Interconnection.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri rantai sanad mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dan interkoneksinya dengan sanad K.H. Dalhar serta pengaruh ajarannya pada masyarakat Muslim Indonesia. Mujahadah ini menarik untuk dibahas sebab walaupun tidak terikat dengan organisasi masyarakat apapun, perkembangannya sangat pesat di berbagai daerah. Selain itu, pentingnya sanad keilmuan perlu untuk dikaji secara mendalam bukan hanya dalam ranah pembahasan hadits, tetapi juga mencangkup seluruh disiplin ilmu, dengan fungsi utamanya menjaga orisinalitas suatu ilmu. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif

dengan interkoneksi sanad keilmuan sebagai fokus utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pendekatan studi kasus melalui wawancara pada tokoh-tokoh yang bersangkutan. Dalam menganalisis interkoneksi sanad keilmuan mujahadah, penulis menggunakan teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dan teori sanad keilmuan Abu Hamid Al-Ghazali. Berdasarkan teori tersebut menyimpulkan bahwa sanad *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* masuk dalam kategori sanad ijazah, ketersambungan sanad keilmuan diberikan langsung oleh guru (Kyai Nahrowi Dalhar) kepada muridnya (Gus Muh). Eksistensi *mujahadah* ditemukan membawa pengaruh dalam merekatkan hubungan antar masyarakat dan meluaskan koneksi karena diikuti oleh ribuan masyarakat.

**Kata Kunci:** Sanad, Keilmuan, Muhajadah, Interkoneksi.

## 1. Pendahuluan

Sanad secara bahasa memiliki arti sandaran, yaitu hal yang dapat membuat sesuatu diyakini benar keberadaannya karena bersandar padanya.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah, sanad adalah keseluruhan rawi (orang yang meriwayatkan, guru) dalam suatu hadits dengan sifat dan bentuk yang ada.<sup>2</sup> Mahmud Thahan menyebutkan dalam *Taysir Musthalah al-Hadits* bahwa sanad diartikan sebagai *al-mu'tamad* (tempat bersandar atau bergantung), hal ini disebabkan karena setiap hadits disandarkan kepada sesuatu yang bergantung kepadanya. Sanad menjadi bagian yang menjelaskan mengenai silsilah para perawi hadits yang terus tersambung sampai ke *matan* (isi hadits).<sup>3</sup>

Keberadaan sanad membuat suatu disiplin ilmu terjaga validitas dan kemurniaan informasinya ketika sampai kepada yang mempelajarinya. Hal ini karena sanad menjamin ilmu tersebut terus bersambung dari satu guru ke guru atasnya hingga kepada awal mata rantai yaitu Allah Swt melalui Rasulullah SAW. Sanad menjadi salah satu metode ilmiah yang sangat selektif dan objektif dalam menjaga orisinalitas dan kualitas ajaran Islam. Pentingnya kedudukan sanad juga dilihat dari ajaran-ajaran sebelum Rasulullah SAW yang dalam perkembangannya sering mengalami pertentangan antara satu masa dengan masa lainnya karena tidak adanya sanad.

Tradisi sanad keilmuan dilestarikan dalam berbagai persoalan keagamaan seperti pembukuan Al-Qur'an, pembukuan hadits dalam *Kutub Sittah*, dan kitab-kitab lainnya. Mahmud Thahan menyebutkan dalam kitabnya, *Taysir Musthalah al-Hadits* halaman 236, bahwa ketersambungan sanad menentukan dapat diterimanya

---

<sup>1</sup> M. Nasrudin, *Ulumul Hadis*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2024, Halaman 69

<sup>2</sup> M. Nasrudin, *Ulumul Hadis*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2024, Halaman 70

<sup>3</sup> Amien Nurhakim, *Tiga Jenis Sanad Agama Di Masa Sekarang*, (2022). Diakses Pada 29 Maret 2023. <https://Islam.Nu.Or.Id/Illmu-Hadits/Tiga-Jenis-Sanad-Agama-Di-Masa-Sekarang-1ghua>

kebenaran atau tidaknya sebuah kabar (خبر). Imâm Ibn Sirin, seorang ulama dari kalangan tabi'in, berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي مُقَدِّمَةِ الصَّحِيحِ)

“Sesungguhnya ilmu agama adalah bagian dari agama itu sendiri, maka perhatikan dari manakah kalian mengambil agama kalian”. (Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dalam muqaddimah kitab Shahîh-nya).

Seperti juga yang disebutkan oleh Imâm ‘Abdullâh ibn al-Mubarak bahwa

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sanad merupakan bagian penting dari agama, jika bukan karena sanad maka orang akan berkata tentang urusan agama sekehendaknya”

Pada masa itu, para ulama membaca sanad dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah. Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa "Mengusahakan sanad yang berkualitas tinggi merupakan praktik yang diteladani dari generasi salaf". Contoh nyata dari praktik ini adalah ketika Abdullah bin Mas'ud melakukan perjalanan dari Kuffah ke Madinah untuk belajar langsung kepada Umar dan mendengarkan hadits yang disampaikannya (Mahmud Thahan, 2010). Baru pada saat selesainya masa *tadwin* (kodifikasi) dan *tasnîf* (penyusunan kitab), pengaplikasian sanad meluas lebih banyak kepada disiplin ilmu yang lain, dengan tetap mengacu pada fungsi utamanya yaitu menjaga orisinalitas suatu ilmu.<sup>4</sup> Suatu ilmu yang diajarkan dari guru yang jelas sanadnya, maka akan menghasilkan ilmu yang benar dan terasa keberkahannya sehingga mampu menentramkan hati dan menjernihkan akal pikiran, karena selain bersifat *ta'aqquli* (rasional), ajaran Islam juga harus dipahami secara *ta'abbudi*, sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah.<sup>5</sup>

Tujuan daripada pendidikan ilmu adalah sebagai bentuk usaha untuk menghilangkan kebodohan dan akhlak yang buruk serta menumbuhkan perubahan-perubahan tingkah laku secara progresif ke arah yang lebih baik. Karenanya, di samping memperoleh ilmu melalui belajar, jalan menuju pengetahuan juga harus ditempuh melalui bentuk latihan jiwa (pendidikan sufistik). Pendidikan sufistik berhubungan erat dengan ilmu-ilmu tasawuf, isi pembelajaran mengajarkan suatu cara berfikir dan bersikap bahwa mencapai kedekatan dengan Tuhan tidak terbatas pada ibadah fisik semata, tetapi juga melibatkan hati dan jiwa.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Amien Nurhakim, *Tiga Jenis Sanad Agama Di Masa Sekarang*, (2022) Diakses Pada 29 Maret 2023. <https://Islam.Nu.Or.Id/IlmU-Hadits/Tiga-Jenis-Sanad-Agama-Di-Masa-Sekarang-lghua>

<sup>5</sup> Abdul Wahab Muhibb, *Sanad Keilmuan Dan Keteladanan*. (2021). Diakses Pada 10 Februari, 2023. <https://Www.Uinjkt.Ac.Id/Sanad-Keilmuan-Dan-Keteladanan/>

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Salah satu metode yang akrab digunakan oleh masyarakat Muslim dalam mendekati diri kepada Allah Swt adalah dengan *mujahadah*. *Mujahadah* merupakan bentuk perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa yang rendah. *Mujahadah* sebagai bentuk komunikasi hamba dan Tuhannya disebut sebagai perang suci yang berlangsung secara berkelanjutan, dan senjata utamanya adalah dzikir guna mengingat Allah.<sup>7</sup> *Mujahadah* dilakukan oleh seseorang maupun kelompok secara konsisten guna mencapai tujuan hidup dan akhirat dan melindungi diri sendiri dari berbagai macam bahaya sehingga dapat hidup selamat dalam keridhaanNya. Dampak dari *maqam* ini seseorang akan terlena dan hanyut dalam ibadah dan merasakan kelezatannya, bukan sekedar mengharap surga atau takut neraka.<sup>8</sup>

Bentuk *mujahadah* yang sering dilakukan masyarakat secara umum contohnya adalah membaca surat al-waqi'ah setiap selesai shalat shubuh, membaca surat Al-Kahfi setiap hari Jumat, dan berbagai amalan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh agar berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.<sup>9</sup> Berkaitan dengan topik ini, penulis akan memaparkan mengenai salah satunya yang tersebar di Indonesia yaitu, *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*. Pengambilan topik ini dilatar belakangi oleh persebaran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang sangat signifikan dari tahun ke tahun di Indonesia khususnya pulau Jawa. Padahal, kelompok *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* termasuk dalam perkumpulan yang tidak resmi dan tidak memiliki pengurus yang tertstruktur dari pusat maupun daerah. Para panitia bulanan juga banyak berasal dari masyarakat umum yang notabene nya bukan santri atau kyai seperti jamaah pengajian lainnya. Jamaah pengajian *Nihadlul Mustaghfirin* berjumlah ribuan dan tersebar luas di daerah Jawa Tengah dan DIY. Terhitung di daerah Wonosobo saja, pada akhir 2020 jamaah pengajian mencapai 10.000 sampai 13.000 orang yang berasal dari berbagai desa di kabupaten Wonosobo.<sup>10</sup>

*Nihadlul* secara bahasa memiliki arti bangkit, dan *Mustaghfirin* berarti orang yang memohon ampunan, sehingga *Nihadlul Mustaghfirin* diartikan sebagai bangkitnya orang yang meminta ampunan. Karya ini ditulis oleh K.H. Ahmad Muhammad yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Muh. Dia merupakan salah satu guru sekaligus anak dari pendiri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam, K.H.

---

<sup>7</sup> Hakim Zamroni, *Pendidikan Sufistik* (Studi Kasus Di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang). *Disertasi Doktor*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, (2020) Diakses Pada 10 Februari, 2023.

<sup>8</sup> Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf: "Kitab Suci" Para Pesuluk*. Islamic Center Jakarta; Jakarta, 2002 Halaman 231

<sup>9</sup> Azra Batrisyia Dan Siti Rohmah Soekarba, Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pengajaran Agama Di Pesantren Salaf, *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 5. No. 2 Februari 2021, Doi: 10.24235/Oasis.V5i2.7473, Halaman 62.

<sup>10</sup> Muayimatul Jannah, *Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo (Perspektif Manajemen Dakwah)*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, (2020) Diakses Pada 10 Februari, 2023.

Cludlori.<sup>11</sup> Di dunia pesantren, termasuk Asrama Perguruan Islam, ciri khas dalam tradisi intelektual yang masih sangat menonjol dan dijumpai sampai sekarang menurut Tolchah Hasan adalah jaringan, silsilah, sanad, atau geneologi yang bersifat *musalsal* (berkesinambungan).<sup>12</sup> *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* menjadi salah satu amalan ilmu yang dijaga ketat ketersambungannya. Kelompok pengajian masyarakat yang tersebar luas di daerah-daerah dipimpin oleh para kyai yang dulunya adalah santri pesantren A.P.I. Jadi, meskipun para jamaah tidak belajar langsung dari Gus Muh, ketersambungan ilmu *mujahadah* tetap sampai dengan jelas karena diajarkan langsung oleh para pemilik *ijazah*.

Dengan melihat perkembangan jamaah *mujahadah* di berbagai daerah yang setiap tahun semakin signifikan ini, penulis bermaksud menelusuri rantai sanad *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang sudah dikenalkan dan disebarluaskan oleh Gus Muh bertahun-tahun lamanya. Lebih lanjut, penulis ingin membedah interkoneksi dari sanad *mujahadah* dengan sanad kyai-kyai Nahdlatul Ulama, khususnya Kyai Nahrowi Dalhar sebagai salah satu Kyai Nahdatul Ulama yang tidak diragukan sanad keilmuannya. Hal ini berkaitan karena Pondok Pesantren A.P.I merupakan instansi pendidikan yang *bermanhaj ahlussunnah wal jamaah*, dan Gus Muh terkenal sebagai salah satu ulama NU yang mumpuni di bidangnya. Hal ini menarik diteliti, karena kesamaan latar belakang orang-orang NU yang juga gemar melakukan *mujahadah* dengan cara mengamalkan berbagai macam kesunahan dan amalan-amalan baik, seperti *yasinan* setiap seminggu sekali, tahlilan 7 hari meninggalnya seseorang, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana rantai sanad *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dan interkoneksinya dengan sanad Kyai Dalhar? (2) Bagaimana pengaruh dan dampak yang dirasakan jamaah pengajian yang rutin mengikuti *mujahadah* dan apa bedanya *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dengan dzikir-dzikir yang lain? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas rantai sanad *mujahadah* dan interkoneksinya dengan kyai-kyai NU sehingga memantapkan hati orang-orang yang mengikutinya. Hal ini karena para pendiri Nahdlatul Ulama (NU) memiliki warisan keilmuan yang jelas dan bersambung kepada Rasulullah Saw (Samsul Huda, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide-ide inovatif terhadap pembahasan mengenai sanad dari *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dan perannya di masyarakat sehingga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian mendatang yang terkait.

---

<sup>11</sup> Abib Khoiril Alam, *Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, (2024) Diakses Pada 10 Februari, 2023, Halaman 44

<sup>12</sup> Abdul Wahab Muhib. *Sanad Keilmuan Dan Keteladanan*, (2021). Diakses Pada 10 Februari, 2023. <https://www.uinjkt.ac.id/Sanad-Keilmuan-Dan-Keteladanan/>

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah Menurut Amin Abdullah, interkoneksi mengacu pada upaya untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia di berbagai bidang ilmu (agama, sosial, humanior, dll) yang pada realitanya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerjasama satu sama lain. Penerapan pendekatan paradigma ini berfungsi mewujudkan hubungan integrasi-interkoneksi dalam mempertimbangkan segala aspek kehidupan dan keilmuan. Cara yang digunakan adalah berfikir secara menyeluruh. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis sehingga muncul hal-hal baru pada setiap masanya. Amin Abdullah merumuskan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi diperlukan untuk menghindari pemisahan atau dikotomi antara bidang-bidang ilmu. Karena, setiap bidang keilmuan saling membutuhkan terhadap bidang keilmuan lainnya untuk saling melengkapi, seperti memahami fikih Islam dengan *tadabur* terhadap ilmu-ilmu tasawuf. Dalam pendekatan ini contohnya adalah ilmu fikih yang bersifat sakral dan normatif tetapi terlihat dinamis jika dilihat dari sudut pandang integrasi dan interkoneksi.<sup>13</sup>

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan teori sanad keilmuan Abu Hamid Al-Ghazali dari kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* untuk menindaklanjuti urgensi adanya silsilah keilmuan yang telah ditemukan pada teori Amin Abdullah mengenai interkoneksi antar ilmu secara keseluruhan. Teori ini memiliki peran untuk menganalisis pentingnya sanad atau silsilah dalam suatu disiplin ilmu termasuk ilmu *mujahadah* dan mengenali ada atau tidaknya ketersambungan sanad *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dengan sanad Kyai Nahrowi Dalhar selaku salah satu tokoh Nahdatul Ulama dalam proses penyusunan *mujahadah*. Sanad digunakan sebagai alat untuk mengetahui otoritas pemikiran yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Penggunaan teori disandarkan kepada Abu Hamid Al-Ghazali karena memiliki dua faktor. Pertama, Al-Ghazali memiliki sanad keilmuan yang kokoh. Dia memiliki dua sanad ilmu yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui jalur Abu Hasan Ali Al-'Asy'ari dan Imam Syafi'i.<sup>14</sup> Kedua, Al-Ghazali menuliskan tiap karyanya dengan ketersambungan sanad yang jelas dan sampai kepada Rasulullah Saw. Karyanya juga menjadi rujukan para Ulama di masa sekarang. Seperti kitab *Ihya' Ulum Al-Din* yang menjadi rujukan pemikiran-pemikiran yang dikaji di berbagai pesantren salaf di Nusantara.

Imam Ghazali sebagai seorang Ulama terkemuka menjadi induk sanad keilmuan dan pemikiran dalam bidang Tasawuf. Ahlussunnah wal Jamaah bahkan mengambil sanad tasawuf melalui Imam al-Ghazali, karena dia adalah pemikir yang sanggup menyeimbangkan antara pemahaman hakikat dan tuntutan agama secara

---

<sup>13</sup> Eka Safitri And Ihsan Sa'dudin, Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi, *Jurnal Tadrib*, Vol. V, No. 1, Juni 2019, Halaman 123

<sup>14</sup> Ari Irawan, *Runutan Sanad Keilmuan Imam Al-Ghazali Dan Kisah Perjuangannya Dalam Menuntut Ilmu*, (2020.) Diakses Pada 18 Juli 2023. <https://Www.Pecihitam.Org/Al-Ghazali/>

syariat.<sup>15</sup> Dalam *Ihya' Ulum al-Din* diungkapkan bahwa definisi tasawuf adalah "mengarahkan hati hanya kepada Allah SWT dan menghilangkan selain-Nya, dengan melaksanakan amalan jasmani dan rohani." Dalam pengantar kitabnya, dia juga menganggap tasawuf sebagai ilmu akhirat, "karena ilmu yang membawa menuju akhirat terbagi menjadi ilmu *muamalah* (hubungan antar manusia) dan ilmu *mukasyafah* (penyingkapan spiritual)."<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan definisi *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang merupakan perkumpulan dari bangkitnya orang-orang yang memohon ampunan dengan menekuni ibadah dzikir guna mencapai derajat *mukasyafah* melalui ilmu *muamalah* sehingga tercipta perdamaian dan ketentraman batin.

Al-Ghazali menjelaskan dalam *Ihya' Ulum Al-Din* mengenai pentingnya setiap keilmuan memiliki sanad yang urut dan jelas, sebagaimana pepatah Arab "*Laulal isnadu laqala man syaa ma syaa*" yang artinya "betapa bahayanya jika tidak ada sanad, maka orang akan memikirkan agama sesuai dengan kemauannya, padahal agama adalah bagian dari yang diriwayatkan". Contoh cara berfikir sanad dituliskan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din*. Dalam bab al-khauf wa al-raja' diceritakan, ketika seorang ahli neraka dipanggil oleh Allah, kemudian ditanya "Apakah menyenangkan di neraka?" hamba tersebut menjawab "Jelas tidak ya Allah" Kemudian Allah menyuruhnya untuk kembali lagi ke neraka, tanpa disangka-sangka hamba tersebut lari dengan semangat menuju neraka. Allah bertanya "Mengapa kamu semangat masuk ke neraka?" "Allah, saya sudah menyesal ketika di dunia tidak menurutiMu, Engkau menyuruh saya shalat saya enggan, menyuruh kepada kebaikan saya malas. Maka, sebagai bentuk penyesalan saya, ketika Engkau menyuruh saya ke neraka saya semangat dan taat" Berkat jawaban tersebut, Allah akhirnya menyuruh hamba ini untuk masuk ke dalam surga.<sup>17</sup> Dari kisah ini, menunjukkan pemikiran Al-Ghazali bahwa cara berfikir sanad adalah mengikuti. Hamba tersebut dengan taat mengikuti apa yang Allah perintahkan. Sanad adalah mengikuti jejak atau amalan yang diberikan langsung oleh guru kepada muridnya baik secara khusus (*khas*) maupun umum (*'am*).<sup>18</sup> Mengikuti guru tanpa mengubah redaksi yang diajarkannya menjamin keterhubungan riwayat dari para ulama kontemporer dengan para tokoh ulama masa sebelumnya.

Untuk menunjang penelitian ini dibutuhkan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan topik sanad maupun *mujahadah* yang akan dibahas. Tujuan dari dibutuhkannya penelitian-penelitian terdahulu ini adalah untuk membentuk

---

<sup>15</sup> Ari Irawan, *Runutan Sanad Keilmuan Imam Al-Ghazali Dan Kisah Perjuangannya Dalam Menuntut Ilmu*, (2020) Diakses Pada 18 Juli 2023. <https://Www.Pecihitam.Org/Al-Ghazali/>

<sup>16</sup> Khoirun Nisa, Al-Ghazali: *Ihya; Ulum Al-Din Dan Pembacanya*. *Jurnal Ummul Qura*. 8 (2), (2016). Halaman 7

<sup>17</sup> Husni Mushonnifin, *Ini Arti Penting Sanad Keilmuan Dalam Dakwah Islam Menurut Gus Baha*, (2020). Diakses Pada 18 Juli 2023. <https://Sigijateng.Id/2020/Ini-Arti-Penting-Sanad-Keilmuan-Dalam-Dakwah-Islam-Menurut-Gus-Baha/>.

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Tk: Tp, Tt, Juz 4, Halaman 145-146

kerangka berpikir terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian pertama ditulis oleh Mohamad S. Rahman pada 2010 dengan judul “Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis”. Jurnal ini membahas perkembangan dan pengaruh sanad dalam pengklasifikasian hadits, serta syarat-syarat yang dibutuhkan ketika hendak meneliti sanad suatu disiplin ilmu.

Penelitian selanjutnya diteliti pada 2013 oleh Uci Sanuci dengan judul “Transfer Ilmu di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu”. Jurnal ini menjelaskan tentang transmisi keilmuan pesantren berupa rantai sanad merupakan sebuah tradisi dari hampir semua pesantren yang berbasis kajian kitab klasik. Sanuci menuliskan bahwa model pembelajaran dan sanad ilmu diturunkan melalui generasi ke generasi. Hal ini menjadi motivasi tersendiri di kalangan pesantren, yang memandang bahwa transmisi ilmu melalui sanad sangatlah penting untuk menjaga validitas keilmuan tersebut.

Ketiga, penelitian selanjutnya diteliti oleh Lailatul Maghfiroh dengan judul “Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga” yang terbit pada 2020. Studi ini menyimpulkan bahwa peran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang diterapkan di pondok pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga sangatlah penting karena merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai spiritual kepada santri yang meliputi pembentukan karakter, hubungan dengan sang pencipta melalui akhlak dan nilai-nilai kebaikan melalui *mujahadah*. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan rutinan mujahadah.

Terakhir, jurnal yang ditulis oleh Faudzinaim Badaruddin dan Muhammad Khairi Mahyuddin dengan judul “Autoriti Sanad Tarekat dan Peranannya dalam Ilmu Tasawuf” yang terbit pada 2021. Kesimpulan dari penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa sanad tarekat sufi adalah berasal dari tradisi Islam dan menjadi hal yang penting dan jelas dalam ilmu tasawuf. Dalam agama Islam ia memiliki nilai yang bersifat otoritatif.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dari kelima penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian satu dengan yang lain. Persamaan kelima penelitian terdahulu adalah saling berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu terletak pada pembahasan mengenai kedudukan sanad, peran sanad dalam tradisi keilmuan, makna dan tradisi *mujahadah*, serta pengaruh *mujahadah* di masyarakat. Sedangkan perbedaan dan yang menjadi kebaruan dari kelima penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas topik interkoneksi sanad *mujahadah* dengan sanad kyai NU.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil berupa deskripsi naratif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena-

fenomena sosial atau manusia dengan menciptakan suatu gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan berdasarkan latar alamiah.<sup>19</sup> Jenis penelitian deskriptif mengindikasikan bahwa hasil penelitian adalah berupa deskripsi mengenai fakta-fakta dan objek yang diteliti. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus yang memiliki tujuan untuk menginvestigasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan beragam informasi.<sup>20</sup>

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara bersifat semi terstruktur, dengan beberapa pertanyaan yang direncanakan dan selebihnya sebagai percakapan alami.<sup>21</sup> Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh terkait seperti alumni-alumni Pesantren yang mendapatkan ijazah, dan para jamaah *Nihadlul Mustaghfirin*. Peneliti juga mengkaji dokumen yang berkaitan dengan tokoh-tokoh sanad mujahadah baik secara langsung, maupun tidak, dan karya-karya serta jejak tokoh-tokoh NU yang berkaitan untuk menemukan interkoneksi sanad yang akan diteliti. Dokumen yang digunakan berupa buku, situs resmi, artikel, jurnal serta studi-studi sebelumnya terkait topik penelitian guna melengkapi kebutuhan data penelitian.

Teknis analisis didasarkan pada laporan hasil wawancara interaktif dan mengkaji berbagai sumber berupa dokumen. Setelah tahap tersebut, penulis akan menganalisis semua data terkumpul berdasarkan pada bukti nyata dan dijadikan sebuah laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi pengambilan sampel secara purposif atas pertimbangan tertentu, dengan memilih orang atau kelompok sesuai dengan tujuan yang dicapai.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Buah dari penanaman mujahadah adalah lahirnya kebiasaan seseorang yang senantiasa menghiasi dirinya dengan *dzikrullah* sebagai jalan untuk membersihkan hatinya selalu suci dan sebagai upaya untuk mencapai *musyahadah* (merasakan adanya kehadiran Allah).<sup>22</sup>

*Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* adalah salah satu bentuk perang suci yang cukup terkenal di daerah Jawa dan sekitarnya. Banyak dari jamaah yang merasakan peran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dalam memberikan pengaruh terhadap kontrol berbagai macam permasalahan masyarakat baik yang dialami perorangan maupun

---

<sup>19</sup> Muhamad Rijal, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021). Pp. 33-54 Doi: 10.21831/Hum.V21i1. 38075, Halaman 35

<sup>20</sup> A. Chairi, Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif. Deepublish, (2009).

<sup>21</sup> Endah Marendah Ratnaningtyas Dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, Pidie: Muhammad Zaini, 2022, Halaman 36-38

<sup>22</sup> Adnan, Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Jurnal Syifa Al-Qulub* 1,2: (2017) 122 - 131. Lihat Juga Labib. 2001. Memahami Ajaran Tasawuf. *Bintang Usaha Jaya*; Surabaya.

kelompok, sehingga seseorang dengan latar belakang, watak, sikap, perilaku, kepribadian, bahkan pola pikir yang menyimpang dapat disembuhkan atau diobati dengan mengikuti pengamalan *mujahadah*.<sup>23</sup> Visi dan misi yang dibawa *mujahadah* ini terkandung dalam makna nama *mujahadah*. *Nihadlul* yang berarti bangkit, dan *Mustaghfirin* yang berarti orang yang memohon ampunan, sehingga *Nihadlul Mustaghfirin* diartikan sebagai bangkitnya orang-orang yang meminta ampunan.

Sebagai manusia biasa, kita tidak pernah dapat lepas dari pemasalahan hidup dan berbagai hambatan serta rintangan dalam mencapai tujuan kita. Maka, perlu mental yang kuat untuk terus bertahan dan bersabar menghadapainya. *Mujahadah* ini menjadi salah satu bentuk ikhtiar batiniah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan kaum sufi (ahli tasawuf) *mujahadah* dimaknai sebagai upaya bersusah payah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengatasi segala masalah yang menghalangi pencapaian tujuan tersebut. *Mujahadah* ibarat bekal dalam perjalanan panjang yang didalamnya penuh hal-hal menarik karena menjadikan seseorang selalu mendapat petunjuk dan tidak tersesat di tempat yang paling asing sekalipun berkat keyakinan dan kesabaran yang dibangunnya melalui *mujahadah*.

*Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* memiliki aspek-aspek ritual berupa doa dan bacaan-bacaan wirid yang pada setiap bacaannya mengandung makna dan tujuan tersendiri yang saling berkesinambungan antara bacaan satu dengan lainnya. *Nihadlul Mustaghfirin* disusun secara runtut pertama kali oleh K.H Ahmad Muhammad atau akrab disapa Gus Muh. Pada waktu itu, ia bersama kakaknya, Abdurrahman Chudlori atau yang akrab disapa Gus Dur meneruskan dakwah K.H. Chudlori dengan Gus Muh yang terkenal fokus menyebarkan dakwah kepada masyarakat melalui pelaksanaan *mujahadah* dan kesenian, Gus Dur yang mengajar mengaji santri-santrinya, sehingga banyak juga orang-orang kampung yang *mengalap* barokah darinya.

Gus Muh menyusun buku *mujahadah* dalam bentuk buku saku dengan runtut bersama dengan makna dan tafsiran setiap bacaan juga visi dan misi yang dibawanya. Di halaman pertama buku *mujahadah* ini, Gus Muh menyampaikan kondisi masyarakat Islam yang tidak dapat lepas dari bermacam-macam cobaan seperti sakit, sempitnya mata pencaharian, banyaknya orang-orang atau pihak yang terpecah belah dan saling bermusuhan, sehingga membuat masyarakat muslim Indonesia kehilangan jati diri dan kesulitan untuk memperbaiki generasi-generasi selanjutnya. Maka, Gus Muh sangat menganjurkan kepada masyarakat Islam Indonesia untuk mengamalkan *aurad Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* ini. Lebih utamanya dia menyebutkan untuk dibaca setiap malam atau seminggu sekali secara *istiqamah* atau rutin. Menurutnya, mengandalkan diri sendiri semata dalam mengharapkan sesuatu tidak akan

---

<sup>23</sup> Lilik Malika, *Pelaksanaan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Jama'ah Majelis Taklim Nurul Muhammad Desa Kertoharjo Kota Pekalongan*, Skripsi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024, Halaman 66

Hasna Qothrun Nada & Siti Rohmah

membuahkan hasil. Dia menyebutkan rujukannya dalam kitab *Syarhulhikam* pada *maqolah* Imam Ibnu 'Ibad Annafazi:<sup>24</sup>

ما توقف مطلب أنت طالبيه بربك، ولا تيسر مطلب أنت طالبيه بنفسك

*Ma tawaqqafa mathlaabun anta thaalibuhu birabbika, walaa tayassara mathlabun anta thaalibuhu binafsika.*

Artinya : Tidak ada kendala untuk sesuatu yang diraih apabila meraihnya dengan memohon pertolongan Allah, dan tidak mudah berhasil sesuatu yang diraih apabila mengandalkan diri sendiri.

Terdapat hal menarik dalam penyusunan kitab mujahadah ini. Gus Muh yang *masyhur* dikenal sebagai kyai NU dan merintis pesantren NU, dalam penyusunan *mujahadah* ini justru menekankan kriteria jamaah yang termaktub dalam visi beliau, yaitu "*Nihadlul Mustaghfirin bersifat independen, tidak ada hubungannya dengan organisasi masyarakat atau organisasi politik atau partai politik manapun*" Hal ini berarti *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* sejak penyusunannya memang tidak diniatkan untuk membesarkan organisasi manapun, melainkan murni untuk dakwah beliau pada masyarakat. Semua orang dari kalangan atau organisasi masyarakat apapun bebas untuk mengamalkan *mujahadah* tanpa harus meminta ijazah secara personal terlebih dahulu. Gus Muh hanya mensyaratkan bagi jamaah yang ingin mengamalkan *aurod* ini untuk memahami isi dan *kafiyah* (tata caranya) terlebih dahulu.<sup>25</sup>

Gus Muh juga menekankan pada kalimat selanjutnya bahwa tujuan utama atau misi yang dibawa dengan hadirnya *mujahadah* ini adalah untuk mendamaikan orang-orang yang mempunyai permasalahan baik pribadi, organisasi, maupun urusan agama. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu yang belum sepenuhnya aman dan damai, juga masyarakat-masyarakat yang menyimpang jauh dari koridor agama. Sehingga beliau membuat pendekatan *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dengan maksud supaya bisa merangkul semua pihak. Manfaat lain yang juga dituliskan Gus Muh dalam bukunya adalah dengan pengamalan *mujahadah* maka dapat menjadi perantara menghasilkan segala sesuatu yang menjadi tujuan dari beberapa urusan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan isi kandungan yang terdapat dalam tiap-tiap dzikir yang ia pimpin. Adapun di bawah ini adalah pembahasan dari rumusan masalah yang berkaitan erat dengan *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*.

#### **A. Interkoneksi Sanad Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dengan Sanad K.H. Nahrowi Dalhar**

*Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* pertama kali disusun oleh K.H Ahmad Muhammad. Dia adalah salah satu pengasuh Pondok Pesantren A.P.I (Asrama

---

<sup>24</sup> Ibnu Athaillah Assakandari, *Al-Hikam: Mutiara Hikmah Ibnu Athaillah*, tk: Tanwir Media Publisher, 2018, Halaman 42

<sup>25</sup> Ahmad Muhammad, *Aurod Jamaah Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Litachshili Jami'ilmaqosishud Min Umuriddunya Wal Akhiroh*. Magelang. Tk: Tp, Tt, Halaman 5

Perguruan Islam) di Tegalrejo dan aktif berdakwah di masyarakat. *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* adalah salah satu hasil karya Gus Muh, panggilan akrabnya, yang ditujukan kepada masyarakat Indonesia sebagai kumpulan wirid dan doa-doa yang dapat diamalkan secara terus menerus guna menjadi perlindungan *bathiniyah* terhadap kondisi perorangan maupun sebagai *wasilah* (perantara) dari pertikaian yang terjadi antar umat atau golongan.

Dalam penyebarannya, Gus Muh sangat menekankan pentingnya amalan ini disebut sebagai bentuk *mujahadah*, bukan yang lainnya. Hal ini dilatarbelakangi karena Gus Muh tidak ingin *mujahadah* yang disembarkannya masuk dalam kategori praktik politik kultural seperti *istighosah* yang sudah kerap digelar di Indonesia. Perbedaan *Mujahadah* dengan amalan-amalan dzikir yang lain adalah latar belakang penyusunan dan target jamaahnya. *Mujahadah* adalah tindakan seseorang atau kelompok yang mempunyai tekad untuk bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dan segala macam ambisi pribadi, serta menghindari segala perilaku buruk yang muncul akibat nafsunya sehingga hati menjadi suci dan dia dapat memperoleh pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya.<sup>26</sup>

Sedangkan *istighosah* adalah *thalab al-ghauts* (طَلَبُ الْغَوْتِ) yang memiliki arti meminta pertolongan kepada Allah Swt ketika keadaan sukar dan sulit. Biasanya *istighosah* dilakukan karena ada kejadian tertentu yang dirasakan bersama atau berjamaah. Misalnya, saat menghadapi ujian, bencana, atau wabah penyakit agar dilindungi dan diberikan keselamatan.<sup>27</sup> Dzikir lainnya seperti *Ratibul Hadad* juga memiliki latar belakang tersendiri yaitu ketika para ulama Hadramaut merasa khawatir akan masuknya kelompok Syiah Zaidiyah di Hadramaut dan takut mempengaruhi keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga al-Qutb Abdullah bin 'Alawi al-Haddad kemudian memberikan bacaan ini.<sup>28</sup>

Latar belakang lahirnya *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* adalah obrolan yang terjadi antara Gus Muh dan kakeknya yaitu Kyai Nahrowi Dalhar dari Watucongol. Kyai Nahrowi Dalhar merupakan ulama yang berasal dari Jawa Tengah sezaman dengan Kyai Hasyim Asy'ari. Dia ikut berkiprah dalam dakwah Islam termasuk NU bersama ulama yang lain. Kyai Dalhar bahkan dikenal sebagai gurunya para ulama. Kepribadian yang karismatik dan pengetahuan yang mendalam menjadikan dia sering dijadikan rujukan bagi umat Islam dalam mencari ilmu. Dia adalah sosok yang disegani sekaligus panutan umat Islam, terutama di Jawa Tengah, dan mendidik banyak ulama yang mumpuni. Kyai Nahrowi Dalhar aktif dalam mengawal para

<sup>26</sup> Adnan, Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Jurnal Syifa Al-Qulub* 1,2: (2017) 122 – 131.

<sup>27</sup> Eka Silviana, Efektivitas Istighosah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan. (Studi Kasus Istighosah Mingguan K.H Abdul Syakur Yasin Di Tegal Agung Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten. *Jurnal Orasi (Dakwah & Komunikasi)*. 10(1). (2019), Halaman 77

<sup>28</sup> Ali Zainal Abidin, *Ratibul Haddad: Sejarah, Penyusun, Dan Keutamaannya*, (2020). Diakses Pada 18 Juli 2023. <https://Nu.Or.Id/Shalawat-Wirid/Ratibul-Haddad-Sejarah-Penyusun-Dan-Keutamaannya-7dyds>.

santri pada masa kemerdekaan meneruskan perjuangan kakek dan ayahnya, Kyai Hasan Tuqo serta Syekh Abdurrauf. Syekh Abdurrauf terkenal sebagai salah satu panglima perang Diponegoro. Nasab Kiai Dalhar tersambung kepada trah Raja Mataram, Amangkurat III. Namun, dia bersama ayahnya tidak betah tinggal di kawasan Keraton dan memilih untuk mengasingkan dirinya di Kawasan Godean, Yogyakarta guna memperdalam ilmu agama. Kyai Abdurrauf mendirikan pesantren untuk mengajar ilmu agama kepada masyarakat sekitar di daerah Magelang.<sup>29</sup>

Semangat perjuangan dan dakwah dari kakek dan ayahnya diwarisi oleh Kyai Nahrowi Dalhar sejak kecil. Kyai Nahrowi Dalhar mulai masuk ke lingkungan pesantren untuk *nyantri* sejak usia tiga belas tahun. Nahrowi, panggilan akrab Dalhar kecil, menuntut ilmu agama di pesantren Mbah Kiai Mad Ushul yang terletak di Salaman, Magelang. Di sana, dia menghabiskan waktu dua tahun untuk mempelajari ilmu tauhid. Setelah menyelesaikan studinya di pesantren tersebut, Kyai Nahrowi Dalhar melanjutkan perjalanan ke kawasan Kebumen untuk menimba ilmu dengan Syaikh Abdul Kahfi ats-Tsani. Dia menjadi *abdi ndalem* di tempat Syaikh selama delapan tahun sampai kemudian Syaikh memintanya untuk membersamai anaknya, Sayyid Muhammad al-Jilani al-Hasani ke Makkah untuk belajar. Di Makkah Kyai Nahrowi Dalhar bersama Sayyid Muhammad belajar kepada Syaikh Sayyid Muhammad Babashol al-Hasani. Dia secara istimewa diberikan nama "Dalhar" secara langsung oleh Syaikh al-Hasani. Kiai Dalhar menimba ilmu di Makkah selama dua puluh lima tahun lebih. Dia memperoleh *ijazah mursyid Thariqah Syadziliyyah* dari Syaikh Muhtarom al-Makki dan *ijazah aurad Dalailul Khairat* dari Sayyid Muhammad Amin al-Madani.<sup>30</sup> Selama proses belajar Kyai Nahrowi Dalhar sangat menjunjung tinggi adab-adab kepada para guru maupun ilmu. Dia secara istiqamah tidak pernah buang hadats di tanah suci. Ketika ingin berhadats, Kyai Nahrowi Dalhar memilih pergi di luar tanah suci, sebagai bentuk penghormatan. Hal ini sebagai bentuk ta'dzim Kyai Nahrowi Dalhar terhadap ilmu. Melalui *ijazah* dan adab beliau inilah Kyai Nahrowi Dalhar dikenal sebagai mursyid, sufi, sekaligus ulama 'alim di Indonesia. Kyai Nahrowi Dalhar juga menulis beberapa kitab terkenal, di antaranya: Kitab Tanwir al-Ma'ani, Manaqib Syaikh as-Sayyid Abdul Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar as-Syadzili al-Hasani, Imam Tariqah Saydziliyyah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Taufik Hidayat, *Tadarus Satu Abad Nu, Sanad Ilmu Syaikhona Kholil Bangkalan; Berikut Guru-Guru Beliau Secara Lengkap*, (2023). Diakses Pada 10 Februari, 2023. <https://www.Islamadania.Com/Tarikh/Pr-4066431922/Tadarus-Satu-Abad-Nu-Sanad-Ilmu-Syaikhona-Kholil-Bangkalan-Berikut-Guru-Guru-Beliau-Secara-Lengkap>.

<sup>30</sup> Taufik Hidayat, *Tadarus Satu Abad Nu, Sanad Ilmu Syaikhona Kholil Bangkalan; Berikut Guru-Guru Beliau Secara Lengkap*, (2023). Diakses Pada 10 Februari, 2023. <https://www.Islamadania.Com/Tarikh/Pr-4066431922/Tadarus-Satu-Abad-Nu-Sanad-Ilmu-Syaikhona-Kholil-Bangkalan-Berikut-Guru-Guru-Beliau-Secara-Lengkap>.

<sup>31</sup> Munawir Aziz, *Kh Dalhar Watucongol, Koao Pejuang Dan Cucu Panglima Perang Jawa*, (2016). Diakses Pada 10 Februari, 2023. <https://www.Nu.Or.Id/Tokoh/Kh-Dalhar-Watucongol-Kiai-Pejuang-Dan-Cucu-Panglima-Perang-Jawa-Fycxq>.

Selama proses belajarnya di Makkah, Kyai Nahrowi Dalhar menulis berbagai kitab dan melakukan berbagai amalan *riyadhah*. *Riyadhah* merupakan latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan cara memerangi keinginan-keinginan jasmani (nafsu) dan mengisinya dengan zikir, amal saleh, dan ibadah-ibadah lainnya.<sup>32</sup> Kyai Nahrowi Dalhar mengimplementasikan amalan *riyadhah* dalam banyak pekerjaan seperti contohnya adalah *uzlah*, mengasingkan diri dari keramaian untuk fokus beribadah, bangun sepanjang malam untuk beribadah dan berdzikir, dan lain-lain. Salah satu *riyadhah* Kyai Nahrowi Dalhar yang diistiqamahkan adalah *riyadhah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*. 4 tahun sebelum kembalinya ke tanah air, dia mulai mengamalkan *mujahadah* ini setiap malam, namun dalam bentuk yang belum beraturan. Ketika Kyai Nahrowi Dalhar pulang ke Indonesia, dia masih istiqamah mengamalkan *mujahadah* ini. Kyai Dalhar kemudian terjun ke masyarakat dan fokus mengajar santri di Pondok Pesantrennya dibantu oleh murid-murid dan kyai yang sudah mumpuni pada masa itu. Salah satu guru yang ikut membantunya mengajar santri adalah KH. Chudlori yang tidak lain merupakan ayah dari Gus Muh. Karena kealiman dan keluasan ilmu yang dimiliki KH. Chudlori, Kyai Nahrowi Dalhar memintanya untuk menikahi putrinya, Ibu Nyai Kunnah dan mengabdikan dirinya pada Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Muntilan, Magelang milik Kyai Nahrowi Dalhar. Namun, KH. Chudlori mempunyai mimpi sendiri untuk dapat mengajarkan ilmu agama di kampung halamannya sehingga dia bersama istrinya mendirikan Pondok Pesantren A.P.I di Tegalrejo Magelang. Nama ini merupakan hasil istikharah KH. Chudlori yang mengandung harapan agar santri-santrinya kelak menjadi penerang umat dalam kegelapan. Pondok Pesantren ini berkembang pesat dan memiliki ribuan santri dan penerus sampai sekarang.<sup>33</sup>

Gus Muh menjadi salah satu pengasuh yang meneruskan dakwah KH. Chudlori bersama kakak-kakaknya. Dia merupakan putra ketiga KH. Chudlori dan Nyai Kunnah. Dia menempuh pendidikan dengan belajar langsung kepada Mbah Maimun Zubair di pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang dan melanjutkan menimba ilmu kepada ayahnya dan kakeknya secara langsung sambil ikut berdakwah kepada pesantren dan masyarakat. Sejak kecil Gus Muh terkenal ahli dalam hal tirakat dan bangun sepanjang malam untuk beribadah. Mengikuti jejak ayahnya, Dia sangat suka dan betah begadang sepanjang malam di atas sajadah untuk berdzikir. Karena hal tersebut, Dia terkenal sebagai Kyai yang paling kuat *mujahadahnya* dibandingkan dengan anak-anak KH. Chudlori yang lain. Dalam hal lain, Gus Muh juga menjalani tirakat yang luar biasa dan tidak semua orang dapat melakukannya, tirakat ini

---

<sup>32</sup> Adnan, *Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi*. *Jurnal Syifa Al-Qulub* 1,2: 122 - 131, (2017). Halaman 123)

<sup>33</sup> Wawancara Kyai Azka Dari Purworejo, 2023

terkenal dengan nama *perang tanpa senjata*, yang merupakan intisari dari isi *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*<sup>34</sup>.

Berawal dari esensi tirakat yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat pesantren. Kebiasaan tirakat seperti berpuasa sudah sangat lumrah dilaksanakan oleh para keluarga Kyai maupun santrinya. Salah satu tokoh yang paling mumpuni dalam tirakat puasa adalah Nyai Hj. Halimah yang merupakan istri kedua dari KH. Chudlori dan sekaligus masih merupakan cucu dari Kyai Dalhar Watucongol. Nyai Halimah diperintahkan oleh kakeknya, Kyai Dalhar, untuk ikut mendampingi dakwah KH. Chudlori ketika Nyai Kunnah sudah meninggal. Semenjak menikah, Nyai Halimah tidak pernah melewatkan puasa barang sehari pun dalam menemani dakwah KH. Chudlori. Dia istiqamah berpuasa sampai meninggal dan berhasil mendampingi dakwah KH. Chudlori selama tiga puluh lima tahun lamanya. Selain berpuasa, Nyai Halimah juga menyempurnakan puasanya setiap hari dengan tetap menahan diri dari godaan makanan-makanan yang membuatnya lalai. Sahur dan buka yang dimakan Nyai Halimah porsinya lebih sedikit dan lauknya tidak lebih enak dibanding jatah makanan yang dimakan santrinya. Dia menjalani puasa untuk tidak makan makanan yang bernyawa dan memegang teguh ajaran Nabi Muhammad Saw mengenai nasihat, *makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang*. Tirakat yang Nyai Halimah lakukan sudah cukup sulit dicontoh di masa sekarang oleh para santri apalagi masyarakat umum. Namun, tirakat yang dilakukan ini belum seberapa jika dibandingkan yang dilakukan oleh Gus Muh.<sup>35</sup>

Gus Muh menjalani tirakat dengan mengagungkan maknanya secara sempurna. Tirakat berasal dari kata *thoriqoh* yang memiliki makna suatu jalan. Dalam pandangan Islam, tirakat berarti suatu jalan yang ditempuh seorang Muslim dengan amalan-amalan tertentu menuju Allah Swt. Tirakat juga diartikan dengan *taroka* yang berarti meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi. Seorang Muslim yang menjalani suatu tirakat artinya dia siap meninggalkan gemerlap dunia untuk mencapai tujuan akhirat. Gus Muh melaksanakan banyak tirakat seperti ulama-ulama pada umumnya, namun dengan cara yang unik. Dia beranggapan, bahwa menjalani tirakat seperti para ulama saja tidak cukup karena ujian yang dihadapi dulu dengan zamannya sudah jauh berbeda. Dia menciptakan inovasi dalam caranya beribadah kepada Allah yang akrab disebut sebagai "*perang tanpa senjata*", yaitu mencapai tujuan ibadah melalui banyak jalan. Salah satu contohnya adalah cara dia menahan diri dari godaan nafsu makan. Hampir semua *dzuriyah* (keturunan) KH. Chudlori sangat gemar menjalani ibadah puasa, Gus Muh menjadi putra yang hampir tidak pernah menjalani tirakat puasa, namun dia dapat menahan nafsu melebihi orang yang berpuasa. Dia tidak pernah berpuasa tetapi tidak pernah makan selain waktu sahur dan berbuka. Gus Muh juga pernah menyuruh santrinya untuk membuatkan makanan yang lezat dan

---

<sup>34</sup> Wawancara Kyai Amanullah Arief Dari Wonosobo, 2023

<sup>35</sup> Wawancara Kyai Azka, 2023

mewah. Dia menyuruh para juru masak untuk menyajikan hidangan di kamarnya. Gus Muh dengan sengaja di waktu siang hari yang terik, duduk di hadapan makanan yang disajikan sambil berdzikir. Dia melihat segala macam hal yang disajikan sambil berkata “*aku lapar, aku tidak puasa, namun aku tidak akan makan*”. Hal ini dia lakukan semata-mata untuk menguji dirinya sendiri dari hawa nafsu dunia yang membelenggunya, sehingga walaupun dia tidak terikat dengan ibadah puasa sekalipun, hawa nafsunya tetap berada dalam kendalinya sepenuhnya. Ketika dirasa sudah cukup, Gus Muh akan menyerahkan semua makanan yang disajikan kepada para santrinya tanpa menyentuhnya sedikitpun. Begitulah cara Gus Muh menahan hawa nafsu tanpa embel apa-apa atau *perang tanpa senjata*.<sup>36</sup>

Kehebatan Gus Muh dalam menjalankan serangkaian tirakat dan bangun malam tidak terlepas dari pengawasan ayah dan kakeknya. Dia dikenal masyarakat sebagai Kyai yang paling kuat *mujahadah*nya dibandingkan dengan anak-anak KH.Chudlori yang lain. Kyai Nahrowi Dalhar, kakek Gus Muh bahkan mengakui *kemustajaban* doa-doa Gus Muh karena amalan dan istiqomahnya ini. Hal tersebut mendorong Kyai Nahrowi Dalhar untuk memberikan sanad *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang sudah ditirakatinya selama 4 tahun di Makkah kepada Gus Muh. Pada saat itu, amalan yang diberikan Kyai Nahrowi Dalhar belum seruntut isi *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* seperti sekarang. Selayaknya obrolan kakek dan cucunya, mereka akrab membahas intisari mujahadah dan bagaimana amalan ini bisa membawa pengaruh kebermanfaatan di masyarakat. *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* baru lahir dengan sempurna setelah diberikan kepada Gus Muh. Dia melakukan *riyadhah* selama berbulan-bulan lamanya. Dia dengan istiqomah mengamalkan mujahadah ini sendirian terlebih dahulu sebelum akhirnya disebarkan kepada masyarakat umum.

Interkoneksi sanad *mujahadah* sangat berhubungan erat antara sang pengarang yaitu Gus Muh dengan Kyai Nahrowi Dalhar. *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* seperti naskah kasar yang dikarang oleh Kyai Nahrowi Dalhar dan kemudian disempurnakan dan disebarluaskan oleh Gus Muh. Kyai Dalhar memiliki nasab keilmuan yang jelas dan terbukti berkiprah langsung di NU. Dia sempat membuat heboh masyarakat NU mengenai pidatonya pada Mukhtamar NU di Magelang. Saat itu, Kyai Wahab Chasbullah dan Kyai Bisri Syansuri mendaulat Kyai Dalhar untuk berpidato di depan *muktamirin*. Kyai Dalhar sebagai ulama yang terkenal sangat pendiam dan jarang berpidato akhirnya maju ke podium dan menyampaikan pidatonya. Ternyata pidato Kyai Dalhar sangat ringkas. Dia mengatakan "*Assalamu'alaikum. Sapa wilujeng sedaya (apakah sehat semua?) Panjenengan lak NU to? (anda semua NU kan)? Wassalamu'alaikum Wr Wb.*" Tidak disangka, kata-kata yang hanya sepenggal ini menjadi motivasi besar di masyarakat Indonesia. Banyak orang setelah mendengar pidatonya kemudian berduyun-duyun masuk NU. Hal ini menguatkan adanya karomah Kyai Nahrowi

---

<sup>36</sup> Wawancara Kyai Amanullah Arief, 2023

Dalhar sebagai seorang wali dan ulama yang mumpuni. Hal lainnya adalah saat pengajian, suaranya juga terkenal dapat didengar sampai jarak 300meter tanpa menggunakan pengeras suara. Kyai Siraj Payaman bahkan pernah mengatakan, “Kyai Dalhar sudah mondok di Makkah selama 25 tahun. Pengetahuan dan ilmu dari Makkah sudah dibawa ke tanah Jawa semua. Seperti sebuah bejana (tempat air) yang penuh dengan air tetapi tidak mengeluarkan suara, itulah Kyai Dalhar”.<sup>37</sup>

Berdasarkan teori sanad keilmuan dari Al-Ghazali, sanad *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* masuk kedalam kategori sanad ijazah, ketersambungan sanad keilmuan diberikan langsung oleh guru (Kyai Nahrowi Dalhar) kepada muridnya (Gus Muh). Keilmuan baik secara ibadah amaliah maupun makna spiritual dari *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* diajarkan langsung oleh Kyai Nahrowi Dalhar sebagai guru sekaligus kakeknya yang masih memiliki hubungan darah. Hal ini menjamin ketersambungan riwayat-riwayat yang diberikan Kyai Nahrowi Dalhar orisinil ketika sampai kepada Gus Muh selaku penerima ijazah. Interkoneksi yang terjadi antara Kyai Nahrowi Dalhar dan Gus Muh juga terlihat dari *riyadhah* keduanya yang hampir serupa. Kebiasaan Gus Muh yang suka bermujahadah dan bangun malam diturunkan secara langsung oleh kakeknya. Selama di Makkah, Kyai Nahrowi Dalhar pernah melakukan *khalwat* selama 3 tahun di gua yang sangat sempit dan menjalani puasa dengan hanya berbuka menggunakan 3 kurma serta seteguk air zamzam. Dia sangat istiqamah dalam bangun malam untuk berdzikir dan selama 3 hari 3 malam dapat tidak diganggu oleh apapun, jika memang ada hajat tertentu.<sup>38</sup>

Dari bagian *riyadhah*, Dia pernah secara khusus *meriyadhahi* keturunan dan santri-santrinya. Salah satu santrinya, Gus Miek seorang ulama sufi juga pernah mengatakan bahwa Kyai Nahrowi Dalhar sering kedatangan tamu di rumahnya, namun tidak ada yang melihat kehadirannya. Karena sosok itu adalah *nabiyullah Khidr as*. Berdasarkan teori Amin Abdullah, interkoneksi yang dibangun dalam mujahadah ini adalah hubungan secara menyeluruh atas suatu disiplin ilmu yaitu muajahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa kerja sama dan ketelibatannya dengan kehidupan sosial. Terlepas dari kebebasan pengamalan mujahadah boleh dilakukan oleh pihak atau oknum manapun, tidak mempengaruhi kredibilitas mujahadah yang nasab keilmuannya sudah jelas, yaitu dari Gus Muh yang merupakan santri sekaligus cucu langsung dari Kyai Nahrowi Dalhar. Dia juga tidak sembarangan menyebarkan mujahadah ini dengan menyusun dan meriyadhahnya kembali. Keterkaitan lainnya adalah mujahadah ini ditujukan kepada masyarakat umum dengan maksud tidak ingin membesarkan organisasi manapun melainkan murni untuk berdakwah dan membantu masyarakat.

---

<sup>37</sup> Kyai Chalwani, 2021

<sup>38</sup> Khoirul Anam, *Kiai Pendakwah Dan Pejuang Kemerdekaan*, (2013). Diakses Pada 18 Juli 2023. <https://Www.Nu.Or.Id/Tokoh/Kiai-Pedakwah-Dan-Pejuang-Kemerdekaan-Jrhm0>

## **B. Peran dan Pengaruh Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin bagi Masyarakat Muslim Indonesia**

Salah satu tujuan yang dibawa *Nihadlul Mustaghfirin* adalah mendamaikan orang atau kelompok masyarakat yang bertikai melalui cara batiniyah yaitu *mujahadah*. Pada awal penyebaran *mujahadah*, Gus Muh mengajak beberapa santrinya, termasuk Kyai Masyhuri yang sekarang menjadi ketua umum pelaksana *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* di Wonosobo, untuk menyebarkannya ke masyarakat secara luas. Pada saat itu, ramai terjadi lokalisasi di berbagai daerah. Di Indonesia, lokalisasi menjadi pusatnya tempat prostitusi di suatu daerah terutama di kota besar sebagai tempat mata pencaharian.<sup>39</sup> Salah satunya yang terkenal adalah kasus prostitusi di daerah Dolly yang disebut sebagai lokasi terbesar di Asia Tenggara dan dibubarkan oleh Tri Rismaharini (Wali Kota Surabaya 2010-2015) dan pembongkaran tempat prostitusi di Kalijodo oleh Basuki Tjahaja Purnama (Gubernur DKI Jakarta 2014 - 2017). Meskipun lokalisasi yang terjadi di dua tempat ini berhasil ditutup, tetapi eksistensi prostitusi di kota-kota tersebut masih terus berjalan. Bahkan, di masa pandemi Covid 19 prostitusi di Dolly semakin ramai dan tumbuh subur di hotel-hotel dan klub malam.<sup>40</sup> Basuki Tjahaja Purnama<sup>41</sup> mengatakan, bahwa tidak ada orang yang dapat menghabisi prostitusi, meskipun dibubarkan di satu tempat, prostusi masih akan tetap ada karena hanya berpindah lokasinya.

Hal yang sama juga terjadi di daerah Semarang, tepatnya di wilayah Argorejo yang lebih dikenal sebagai Lokalisasi Sunan Kuning. Pada saat itu, Gus Muh bersama Pemerintah Kota Semarang mencari jalan keluar dari adanya perpindahan lokalisasi di suatu tempat supaya benar-benar hilang, bukan hanya berpindah. Dia mengajak santrinya untuk berdakwah ke tempat tersebut dan sekitarnya. Melalui pendekatan *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* Gus Muh merangkul masyarakat termasuk para pekerja seks komersial untuk turut serta meramaikan *mujahadah*.<sup>42</sup> Awalnya tentu bukan hal yang mudah, tetapi Gus Muh tetap sabar dan tekun mengistiqamahkan *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* di tempat ini. Selain itu, wali kota dan jajarannya dengan sukarela turut andil dan hadir pada pengajian yang Gus Muh gelar sebagai bentuk dukungannya. Hal ini sejalan dengan misi pemerintah kota Semarang dalam pemberantasan prostitusi di daerah tersebut. Selanjutnya, upaya yang dilakukan adalah membekali masyarakat dengan pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, dan kursus salon, sehingga dapat berdampak ketika para pekerja seks

---

<sup>39</sup> Sardini, Nur Hidayat Dan Ariyo Mukti, Kebijakan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Undip*. 11(1). (2022)

<sup>40</sup> Lukman Hakim, *Dolly Belum Mati, Bisnis Prostitusi Di Surabaya Masih Subur*, (2021). Diakses Pada 2 Juni 2023. <https://News.Okezone.Com/Read/2021/06/07/519/2421168/Dolly-Belum-Mati-Bisnis-Prostitusi-Di-Surabaya-Masih-Subur>

<sup>41</sup> Eko Prasetya, *Prostitusi Kelas Teri Digusur Ahok, Kelas Kakap Tak Dipermasalahan*, (2016). Diakses Pada 2 Juni 2023. <https://Www.Merdeka.Com/Jakarta/Prostitusi-Kelas-Teri-Digusur-Ahok-Kelas-Kakap-Tak-Dipermasalahan.Html>

<sup>42</sup> Wawancara Kyai Amanullah Arief, 2023

mentas dari pekerjaan haramnya dengan modal uang dan keterampilan.<sup>43</sup> Menariknya, Gus Muh terlebih dahulu membekali para santri-santrinya dengan keterampilan yang dibutuhkan, sehingga dapat turut bergabung dalam pergerakan pelatihan-pelatihan tersebut. Pendekatan *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang dilakukan oleh Gus Muh berlangsung sampai 9 tahun lamanya dan berbuah manis. Sebanyak 448 wanita pekerja seks berikrar untuk bersedia meninggalkan pekerjaan haram tersebut. Pemerintah setempat kemudian memulangkan para pekerja ke daerah masing-masing setelah mendapat binaan keterampilan dan tali asih yang dapat digunakan sebagai modal usaha di tempat asalnya masing-masing. Akhirnya lokalisasi di tempat ini berhasil berubah menjadi resosialisasi dengan tidak lepas dari peran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*.<sup>44</sup>

Visi seperti ini selalu Gus Muh bawa dalam penyebaran *mujahadah*. Gus Muh selalu berkata pada para jamaahnya bahwa dalam setiap masalah dan pertikaian yang dihadapi, Allah harus selalu terlibat. Ketika kita berupaya menyelesaikan konflik secara *lahiriah*, kita juga harus berikhtiar maksimal secara *batiniah*, karena hanya Allah yang maha membolak-balikkan hati, melembutkan hati orang-orang yang keras, dan memberi hikmah dalam setiap ujian yang ada. Terbukti melalui *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* Gus Muh tidak hanya menyebarkan dakwah Islam, tetapi juga melembutkan hati orang-orang yang sudah jauh dari koridor agama, sehingga dzikir-dzikir *mujahadah* seperti senjata dalam peperangan nafsu yang dihadapi umat manusia. Dari awal *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* langsung dikenalkan oleh Gus Muh kepada masyarakat tanpa embel-embel apapun. Bahkan, pengajaran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* di pesantren A.P.I, pesantren yang dikelola Gus Muh, baru diajarkan baru-baru ini dan tetap tidak menjadi kurikulum wajib yang diikuti santri, karena target awal Gus Muh adalah para masyarakat. Gus Muh mengatakan, lampu jika di tempatkan di tempat yang sudah *terang*, maka tidak akan banyak fungsinya, berbeda jika lampu ditaruh di tempat yang gelap sekalian, maka akan lebih bermanfaat. Begitu pula dengan dakwah, jika dilakukan di tempat yang *terang*, atau kepada orang-orang yang memang mau mengaji seperti santri maka akan mudah saja, dan orang yang mendapat ilmu adalah yang punya keinginan saja. Namun, jika dakwah disebar di tempat orang-orang yang jauh dari koridor agama, maka akan lebih luas dan bermakna manfaat yang disebar, meskipun tantangannya pasti semakin besar. Orang-orang yang awalnya tidak tertarik akhirnya tersentuh dakwah Islam, karena bisa jadi kita adalah perantara bagi hidayah orang lain.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Website Pemkot Semarang, *Prostitusi Sunan Kuning Resmi Tutup Total*, (2019). Diakses Pada 2 Juni 2023.

[https://Semarangkota.Go.Id/P/1431/Pemkot\\_Semarang:\\_Prostitusi\\_Sunan\\_Kuning\\_Resmi\\_Resmi\\_Tutup\\_Total](https://Semarangkota.Go.Id/P/1431/Pemkot_Semarang:_Prostitusi_Sunan_Kuning_Resmi_Resmi_Tutup_Total)

<sup>44</sup> Wawancara Kyai Amanullah Arief, 2023

<sup>45</sup> Wawancara Kyai Latif, 2023

Gus Muh juga terkenal menyebarkan dakwah melalui kesenian. Dia menggelar kesenian pawiyatan budaya adat di sekitar pesantrennya dengan biaya sendiri setiap tahun, sehingga hubungan pesantren dengan para masyarakat sangat dekat. Melalui pagelaran kesenian ini Gus Muh menyelipkan dakwah Islam. Para santri juga menikmati dengan bebas pagelaran ini tanpa dituntut kontribusi apapun. Gus Muh menekankan bahwa kesenian ini bukan bagian dari kampanye pesantren. Dia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menolong masyarakat tanpa merepotkannya sama sekali. Kyai Aman mengatakan bahwa pagelaran yang diadakan oleh Gus Muh dapat mencapai biaya seratus juta rupiah tiap tahun. Namun, Gus Muh selalu ringan menjawab, bahwa surga jika ditukar dengan uang seratus juta itu murah sekali, dengan candaannya yang khas.<sup>46</sup>

Peran dan pengaruh lain yang dibawa oleh *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* juga terlihat dari keteraturan dan konsistensi masyarakat dalam menggelar *mujahadah* tiap bulannya. Meskipun misi-misi besar seperti pemberantasan prostitusi tidak menjadi fokus utama dakwah *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* di masa sekarang, dakwah ini tetap eksis berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Dari awal sampai sekarang tidak pernah ada pengurus atau kepanitiaan yang dibentuk oleh Gus Muh dalam menjalankan kegiatan *mujahadah*. Padahal, penyebaran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* terbilang sangat luas di berbagai wilayah Indonesia. Masing-masing daerah maupun pesantren menggelar pengajian *mujahadah* di daerahnya secara mandiri dan rutin, dan uniknya selalu mencapai ribuan peserta. Kepanitiaan juga dibentuk daerah masing-masing dan kebanyakan ditempati oleh masyarakat yang bukan dari golongan pondok. Kebebasan ini nyatanya berjalan sangat teratur sampai sekarang karena Gus Muh hanya menetapkan aturan dilarang keras *copy paste* buku *mujahadah* dan mengambil keuntungan darinya. Selebihnya semua masyarakat dari golongan manapun boleh turut serta mengamalkan *mujahadah* bersama-sama. Imam *mujahadah* diteruskan oleh putra Gus Muh yang mempunyai jadwal bergilir tiap kecamatan maupun kabupaten guna memberikan pengajian rutinan selepas *mujahadah*. Biasanya, para alumni santri A.P.I Tegalrejo fokus mengurus kedatangan Kyai di masing-masing tempat ini, sedangkan segala akomodasi diurus oleh warga setempat. Pengontrolan *mujahadah* juga menunjukkan tidak adanya keterlibatan penuh kyai-kyai NU dalam penyebaran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*, hanya saja *mujahadah* ini kurang berkembang di masyarakat muslim Indonesia secara umum karena rata-rata orang yang suka bermujahadah memang kebanyakan masyarakat NU.

Ribuan peserta yang konsisten mengikuti *mujahadah* tidak datang tanpa alasan. Beberapa jamaah yang ditanyai langsung oleh peneliti mengatakan, bahwa efek dari mengikuti *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* memang membuat hati menjadi lebih tenang. Ibarat barang elektronik yang perlu baterai, mengikuti *mujahadah Nihadlul*

---

<sup>46</sup> Wawancara Kyai Amanullah Arief, 2023

*Mustaghfirin* selalu berhasil mencharger hati dan pikiran, sehingga *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* juga memiliki peran besar dalam psikologis para jamaah, khususnya dalam membentuk hubungan spiritualitas jamaah dengan Tuhan, sehingga tercipta karakter dan akhlak yang baik serta sebagai sarana penngendalian kontrol diri.<sup>47</sup> *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* secara tidak langsung merekatkan hubungan antar masyarakat, sebagai ajang silaturahmi, membentuk relasi baru, dan meluaskan koneksi karena diikuti oleh berbagai golongan masyarakat. Selain itu, *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* juga menjamur di berbagai pondok Pesantren yang ada di Indonesia diantaranya, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Bayuwangi, Pondok Pesantren al Musyaffa' Kendal, Pondok Pesantren Roudhotut Thullab Wonosobo, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Batang, dan masih banyak lagi. Hal ini tidak terlepas dari urgensi kandungan *mujahadah* yang sesuai untuk berbagai macam tujuan. Gus Muh sering menyampaikan pidatonya di sela-sela *mujahadah*, bahwa semua dzikir yang dia masukkan ke dalam buku *mujahadah* masing-masing memiliki makna dan maksud tersendiri. *Mujahadah* diawali dengan *tawasul* kepada orang-orang shaleh dan guru-guru dari Gus Muh. Dzikir pertama yang dibaca adalah bacaan istighfar. Gus Muh menjelaskan dalam bukunya bahwa istighfar adalah dzikir multifungsi, ketika seseorang memiliki masalah apapun seperti rezeki, sakit, dan jodoh istighfar menjadi obat batin yang dianjurkan oleh para ulama, salah satunya adalah anjuran dari Hasan al Basri. Dalam *Ihya Ulumuddin* juz 1 halaman 173 diterangkan bahwa istighfar menjadikan setiap kesusahan menjadi kegembiraan, setiap kesempitan menjadi lapang, dan rezeki yang tidak disangka-sangka datangnya. Istighfar melatih jiwa untuk senantiasa rendah hati dan menyadari setiap kekhilafan yang dilakukan, karena banyak orang terus menerus melakukan dosa tetapi tidak merasakannya. Gus Muh juga menyebutkan keutaman-keutaman lainnya dengan rujukan dalil yang jelas. Tidak hanya istighfar, setiap bagian dzikir dari *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* dibedah dan dijelaskan secara runtut kandungan dan makna pengamalannya. Gus Muh juga mengutip kisah-kisah para sahabat dalam pengamalan dzikir-dzikir yang disebutkan sebagai contoh teladan yang nyata. Di bagian akhir bukunya, terdapat bab "Tanbih" yang menjelaskan adab-adab dalam menjalankan *mujahadah* seperti anjuran supaya *mujahadah* yang dilakukan secara berjamaah dapat selesai kurang dari satu jam, hal ini dimaksudkan untuk menjaga keikhlasan jamaah orang-orang awam yang belum terbiasa dzikir lama-lama.<sup>48</sup>

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan beberapa poin berdasarkan rumusan masalah yang dibahas. Pertama, interkoneksi sanad *mujahadah*

---

<sup>47</sup> Wawancara Kyai Lathif, 2023

<sup>48</sup> Ahmad Muhammad, *Aurod Jamaah Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Litachshili Jami'ilmaqosishud Min Umuriddunya Wal Akhiroh*, Magelang: Tp, Tt, Halaman 32

*Nihadlul Mustaghfirin* sangat berhubungan erat dengan sanad Kyai Nahrowi Dalhar. Gus Muh sebagai tokoh kyai yang mengarang dan menyebarluaskan dakwah *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* mendapatkan ijazah langsung dari guru sekaligus kakeknya, Kyai Nahrowi Dalhar. *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* awalnya adalah naskah kasar yang dikarang oleh Kyai Nahrowi Dalhar. Naskah ini sudah istiqamah Kyai Nahrowi Dalhar amalkan di Makkah selama 4 tahun berturut-turut dan kemudian diberikan kepada Gus Muh. Gus Muh menyempurnakan ijazah tersebut melalui *riyadhah* berbulan-bulan dan menyebarkannya ke masyarakat umum. Nasab *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* terhubung langsung kepada nasab keilmuan Kyai Dalhar yang sudah menimba ilmu di Makkah selama lebih dari 35 tahun. Sanad *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* masuk ke dalam kategori sanad ijazah, ketersambungan sanad keilmuan diberikan langsung oleh guru (Kyai Dalhar) kepada muridnya (Gus Muh). Hal ini menjamin ketersambungan riwayat-riwayat yang diberikan Kyai Nahrowi Dalhar orisinil ketika sampai kepada Gus Muh selaku penerima ijazah.

Interkoneksi antara Kyai Dalhar dan Gus Muh juga terlihat dari *riyadhah* keduanya yang hampir serupa. Kebiasaan Gus Muh yang suka bermujahadah dan bangun malam diturunkan secara langsung oleh kakeknya. Ini menunjukkan hubungan secara menyeluruh atas suatu disiplin ilmu yaitu mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa kerja sama dan ketelibatannya dengan kehidupan sosial. Terlepas dari kebebasan pengamalan mujahadah boleh dilakukan oleh pihak atau oknum manapun, tidak mempengaruhi kredibilitas mujahadah yang nasab keilmuannya sudah jelas, yaitu dari Gus Muh yang merupakan santri sekaligus cucu langsung dari Kyai Nahrowi Dalhar.

Kedua, peran dan pengaruh *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* bagi masyarakat Muslim Indonesia cukup signifikan. Melalui *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* Gus Muh tidak hanya menyebarkan dakwah Islam, tetapi juga melembutkan hati orang-orang yang sudah jauh dari koridor agama, sehingga dzikir-dzikir dalam *mujahadah* seperti senjata dalam peperangan nafsu yang dihadapi umat manusia. Peran nyata *Nihadlul Mustaghfirin* di masyarakat diawali dengan memberantas lokalisasi di daerah Semarang dan merubahnya menjadi resosialisasi, sehingga lokalisasi tidak berpindah tempat seperti permasalahan yang dihadapi beberapa kasus serupa, namun dihilangkan sampai ke akarnya. *Nihadlul Mustaghfirin* seperti obat hati yang mempengaruhi psikologis jiwa manusia sehingga dapat mendatangkan ketentraman bagi yang mengamalkannya. *Nihadlul Mustaghfirin* diciptakan oleh Gus Muh untuk masyarakat umum Indonesia khususnya dengan tujuan mendamaikan orang-orang yang bertikai dan tidak terikat oleh organisasi manapun, sehingga dia berkembang pesat di berbagai daerah dan boleh diikuti oleh siapapun. Akibatnya *Nihadlul Mustaghfirin* juga membawa pengaruh dalam merekatkan hubungan antar masyarakat, sebagai ajang silaturahmi, membentuk relasi baru, dan meluaskan

Hasna Qothrun Nada & Siti Rohmah

koneksi karena diikuti oleh ribuan golongan masyarakat. Pengontrolan *mujahadah* juga menunjukkan tidak adanya keterlibatan penuh kyai-kyai NU dalam penyebaran *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*, hanya saja *mujahadah* ini kurang berkembang di masyarakat muslim Indonesia secara umum karena rata-rata orang yang suka bermujahadah memang kebanyakan masyarakat NU.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Ali Zainal. 2020. *Ratibul Haddad: Sejarah, Penyusun, dan Keutamaannya*. Diakses pada 18 Juli 2023. <https://nu.or.id/shalawat-wirid/ratibul-haddad-sejarah-penyusun-dan-keutamaannya-7dyds>.
- Adnan. 2017. Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Jurnal Syifa Al-Qulub* 1,2: 122 - 131
- Alam, Abib Khoirul, *Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, (2024) Diakses Pada 10 Februari, 2023.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulum Al-Din, Tk: Tp, Tt.
- Amini, Ibrahim. 2002. *Risalah Tasawuf: "Kitab Suci" Para Pesuluk*. Islamic Center Jakarta; Jakarta.
- Assakandari, Ibnu Athaillah, *Al-Hikam: Mutiara Hikmah Ibnu Athaillah*, tk: Tanwir Media Publisher, 2018.
- Attar, Fariduddin. 2018. *Tadzkiratul Auliya: Kisah-Kisah Ajaib dan Sarah Hikmah para Wali Allah*. Zaman; Jakarta Selatan.
- Aziz, Munawir. 2016. *KH Dalhar Watucongol, Koao Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa*. Diakses pada 10 Februari, 2023. <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa-fycXQ>.
- Batrisyia, Azra Dan Siti Rohmah Soekarba, *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pengajaran Agama Di Pesantren Salaf*, *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 5. No. 2 Februari 2021, Doi: 10.24235/Oasis.V5i2.7473.
- Chairi, A., *Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif*. Deepublish, (2009).
- Faudzinaim., & Khairi, Muhammad. (2021). "Autoriti Sanad Tarekat dan Peranannya dalam Ilmu Tasawuf". *International Journal of Islamic Thought*. Vol. 20
- Hakim, Lukman. 2021. *Dolly Belum Mati, Bisnis Prostitusi di Surabaya Masih Subur*. Diakses pada 2 Juni 2023. <https://news.okezone.com/read/2021/06/07/519/2421168/dolly-belum-mati-bisnis-prostitusi-di-surabaya-masih-subur>
- Hidayat, Taufik. (2023). *Tadarus Satu Abad NU, Sanad Ilmu Syaikhona Kholil Bangkalan; Berikut Guru-guru Beliau Secara Lengkap*. Diakses pada 10 Februari, 2023. <https://www.islamadania.com/tarikh/pr>

Hasna Qothrun Nada & Siti Rohmah

4066431922/tadarus-satu-abad-nu-sanad-ilmu-syaikhona-kholil-bangkalan-berikut-guru-guru-beliau-secara-lengkap

[https://semarangkota.go.id/p/1431/pemkot\\_semarang.\\_:.\\_prostitusi\\_sunan\\_kuning.\\_resmi\\_resmi\\_tutup\\_total](https://semarangkota.go.id/p/1431/pemkot_semarang._:._prostitusi_sunan_kuning._resmi_resmi_tutup_total)

Irawan, Ari. 2020. Runutan Sanad Keilmuan Imam Al-Ghazali dan Kisah Perjuangannya dalam Menuntut Ilmu. Diakses pada 18 Juli 2023. <https://www.peci hitam.org/al-ghazali/>

Janah, Muayimatul. 2020. Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Kabupaten Wonosobo (Perspektif Manajemen Dakwah). *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. Diakses pada 10 Februari, 2023.

Labib. 2001. Memahami Ajaran Tasawuf. *Bintang Usaha Jaya*; Surabaya.

Maghfiroh, Lailatul. (2020). Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga. *Jurnal Spiritualita*. 4(1).

Malika, Lilik, *Pelaksanaan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Jama'ah Majelis Taklim Nurul Muhammad Desa Kertoharjo Kota Pekalongan*, Skripsi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Muhammad, Ahmad. Aurod Jamaah Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Litachshili Jami' ilmaqosishud min Umuriddunya wal Akhiroh. Magelang.

Munir, Abdul. Mulkhan. 2017. Satu Tuhan Seribu Tafsir. *Yogyakarta*: Kanisius.

Mushonifin, Husni. 2020. Ini Arti Penting Sanad Keilmuan dalam Dakwah Islam Menurut Gus Baha. Diakses pada 18 Juli 2023. <https://sigijateng.id/2020/ini-arti-penting-sanad-keilmuan-dalam-dakwah-islam-menurut-gus-baha/>.

Nasrudin, M., *Ulumul Hadis*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2024.

Nisa, Khoirun. (2016). Al-Ghazali: Ihya; Ulum Al-Din dan Pembacanya. *Jurnal Ummul Qura*. 8(2).

Nisa, Khoirun. (2020). Penyelenggaraan Pengajian Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Pondok Pesantren Al Musaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal (Perspektif Manajemen Dakwah). *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. Diakses pada 10 Februari, 2023.

Nurhakim, Amien. 2022. Tiga Jenis Sanad Agama di Masa Sekarang. Diakses pada 29 Maret 2023. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-jenis-sanad-agama-di-masa-sekarang-1gHUa>

Prasetya, Eko. 2016. Prostitusi Kelas Teri digusur Ahok, Kelas Kakap Tak Dipermasalahan. Diakses pada 2 Juni 2023. <https://www.merdeka.com/jakarta/prostitusi-kelas-teri-digusur-ahok-kelas-kakap-tak-dipermasalahan.html>

Hasna Qothrun Nada & Siti Rohmah

Pemkot Semarang. 2019. Prostitusi Sunan Kuning Resmi Tutup Total. Diakses pada 2 Juni 2023.

Rahman, Mohamad. (2010). Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis. *Jurnal Al-Syir'ah*. 8(2).

Rahmawati, Adelia. (2020). Tradisi Dzikir dalam Mujahadah di Pondok Pesantren Putri Roudlotul Qur'an 3 Lampung Timur. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan. Diakses pada 10 Februari, 2023.

Ratnaningtyas, Endah Marendah Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pidie: Muhammad Zaini, 2022.

Rijal, Muhamad, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021). Pp. 33-54 Doi: 10.21831/Hum.V21i1.38075.

Safitri, Eka dan Ihsan Sa'dudin, Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi, *Jurnal Tadrib*, Vol. V, No. 1, Juni 2019.

Sanuci, Uci. (2013). Transfer Ilmu di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*. 11(1).

Sardini, Nur Hidayat dan Ariyo Mukti. 2022. Kebijakan Penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal UNDIP*. 11(1).

Sila, Adlin dkk. 2007. Sufi Perkotaan : Menguak Fenomena Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern. *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta*; Jakarta Timur.

Silviyana, Eka. 2019. Efektivitas Istighosah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan. (Studi Kasus Istighosah Mingguan K.H Abdul Syakur Yasin di Tegal Agung Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten. *Jurnal Orasi (Dakwah & Komunikasi)*. 10(1).

Suyuti, Achmad. 1996. Percik-Percik Kesufian. *Pustaka Amani*; Jakarta.

Thahan, Mahmud. 2010. Taisir Musththalah al-Hadits; Ilmu Hadits Praktis. *Pustaka Thariqul Izzah*; Bogor.

Ummah, Nur Hidayatul. 2019. Praktek Mujahadah di Majelis Nihadlul Mustaghfirin di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal (Kajian Living Hadis). *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. Diakses pada 10 Februari, 2023.

Wahab, Muhib Abdul. 2021. Sanad Keilmuan dan Keteladanan. Diakses pada 10 Februari, 2023. <https://www.uinjkt.ac.id/sanad-keilmuan-dan-keteladanan/>

Zamroni, Hakim. (2020). PENDIDIKAN SUFISTIK (Studi Kasus di Asrama Perguruan Islam Pondok-Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang). *Disertasi Doktor*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. Diakses pada 10 Februari, 2023.